

## PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK

HEMAN ELIA

### PENDAHULUAN

Tampaknya ada semacam kebingungan dan perasaan frustrasi pada kebanyakan keluarga dalam hal mendidik anak pada saat ini. Keresahan ini membuat banyak keluarga mengalami keretakan atau kekurangharmonisan. Salah satu penyebab kekacauan dalam hal mendidik anak adalah karena terjadinya perubahan dalam struktur dan pola hubungan antar anggota keluarga.

Beberapa tahun silam, sebagian besar anak hidup dalam keluarga yang merupakan "keluarga luas" (*extended family*). Satu tempat tinggal sekaligus didiami oleh kakek-nenek, ayah-ibu, anak-anak, bahkan juga paman-bibi dan saudara sepupu. Perhatian dan intensitas hubungan sosial yang diperoleh anak-anak tersebut relatif lebih banyak dibanding tahun-tahun belakangan ini. Berbeda dengan keadaan saat ini. Kebanyakan keluarga di perkotaan masa kini sudah merupakan "keluarga inti" (*nuclear family*) yang hanya terdiri dari ayah-ibu dan anak-anak.

Bila dalam "keluarga luas" perawatan bayi dan anak-anak memperoleh perhatian dan dukungan dari banyak orang, tidak demikian halnya dengan "keluarga inti." Dalam keluarga inti, orangtua memperoleh bagian tugas merawat dan mendidik anak yang jauh lebih berat dari pada orangtua beberapa tahun silam. Hal ini karena orangtua sekarang tidak memperoleh bantuan dari anggota keluarga yang lain. Banyak hal yang sederhana, seperti misalnya bercerita untuk anak, sulit dilakukan oleh ibu atau ayah zaman sekarang. Ayah-ibu sekarang terlalu lelah karena tenaganya terkuras untuk rutinitas pekerjaan yang seolah tiada habisnya. Padahal tersedianya waktu untuk bercerita sangat penting artinya untuk menyampaikan pengajaran moral (bahkan juga iman) secara natural dan efektif.

Perubahan lain adalah dunia kerja yang saat ini menuntut jauh lebih banyak waktu dari pekerjaannya. Kita tidak akan heran melihat seorang ayah sibuk bekerja, yang hanya pulang untuk tidur dan jarang bertatap muka dengan anak-anaknya. Hal ini serupa dengan yang telah terjadi di dunia Barat. Urie Bronfenbrenner menuliskan sebuah hasil penelitian mengenai seberapa lama para ayah dari kelas sosial-ekonomi menengah

meluangkan waktu bermain dan berinteraksi dengan anak-anak balita mereka dalam sebuah artikel yang berjudul "The Origins of Alienation" dalam *Scientific American* edisi Agustus 1974. Mula-mula para peneliti meminta sekelompok ayah untuk memperkirakan waktu yang diluangkan bagi anak-anak mereka yang berusia setahun setiap harinya. Para peneliti memperoleh jawaban bahwa rata-rata para ayah menghabiskan waktu 15 hingga 20 menit seharinya. Untuk menguji pernyataan mereka, peneliti menempelkan mikrofon di baju anak-anak tersebut. Pembicaraan dari para ayah dengan anaknya tersebut kemudian direkam. Hasilnya cukup mengejutkan. Ternyata waktu yang digunakan para ayah tersebut untuk berinteraksi dengan anaknya hanya sekitar 37 detik setiap harinya! Interaksi mereka secara langsung adalah sebanyak 2,7 kali. Berarti setiap kali interaksi hanya berlangsung sekitar 10 hingga 15 detik.<sup>1</sup> Secara sarkastik James Dobson menyebut kondisi semacam ini dengan istilah *rat-race*.<sup>2</sup> Hal ini terlihat pada kesibukan manusia setiap hari dengan segala kewajiban mulai dari membayar rekening telepon, air, listrik, kartu kredit, juga merawat tubuh, olah raga, baca koran, nonton televisi, menelepon teman, membetulkan rumah dan kendaraan pribadi, belanja, mempersiapkan pelayanan, ikut dalam kegiatan sosial, dan seterusnya.<sup>3</sup> Ayah juga semakin tidak mudah menjalankan fungsinya mendidik anak karena saat ini semakin banyak isteri yang bekerja. Isteri yang berkarir di luar rumah membuat mereka semakin mandiri dan tidak perlu terlalu banyak bergantung pada suami. Anak yang melihat ibunya berfungsi penuh tanpa keterlibatan ayah akan memandang ayahnya sebagai ayah yang lemah dan kurang berharga. Akibatnya, ayah semakin kehilangan wibawa dan penghargaan di mata anak-anaknya. Selanjutnya ayah yang tidak dihargai merasa makin tidak betah berada di rumah sendiri dan menenggelamkan dirinya dalam dunia kerja. Keadaan ini diperburuk bila ibu tidak menghargai ayah karena ibu merasa lebih terampil dan lebih pandai mencari uang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan dalam hidup pernikahan membuat para ayah menjauhkan diri dari anak-anaknya. Hubungan ayah dengan putrinya sangat rentan terhadap pertengkaran antara ayah dan ibu. Dampak yang lebih jauh adalah bahwa anak laki-laki mempunyai kemungkinan lebih besar mencontoh gaya pemecahan masalah secara agresif dari ayahnya. Di lain pihak, anak

<sup>1</sup> Penelitian ini berkali-kali dikutip oleh James Dobson, seorang psikolog Kristen terkemuka di Amerika Serikat, antara lain dalam *What Wives Wish Their Husbands Knew About Women* (Wheaton: Tyndale, 1996) 157-158.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid. 42-51.

perempuan akan mencontoh ketegangan dan kesedihan ibunya.<sup>4</sup> Pada masa kini ketidakharmonisan dalam pernikahan lebih banyak terjadi akibat semakin besarnya keberanian para wanita untuk menyatakan ketidaksetujuan atau pertentangan pendapat dengan suaminya. Hal ini menambah daftar kesulitan para ayah menjalankan perannya.

Namun saya kira ancaman yang paling serius terhadap peran ayah dalam mendidik anak adalah pandangan yang hidup subur di masyarakat, bahwa ibulah yang bertugas untuk mendidik anak. Segala tugas yang menyangkut anak--termasuk masalah akademik dan perilaku moralistik--adalah urusan dan tanggung jawab ibu. Maka bila ada masalah dengan anak yang selalu disalahkan adalah pihak ibu. Pandangan semacam ini lebih banyak dimiliki pria dibanding wanita. Repotnya, tatkala seorang ibu menuntut lebih banyak keterlibatan dari pihak ayah, para ayah bersikukuh dengan pendapatnya bahwa ibulah yang seharusnya bertanggung jawab atas pendidikan anak. Situasi semacam ini menyebabkan banyak anak telantar atau bahkan tercabik-cabik di tengah keadaan saling menyalahkan di antara kedua orangtua. Berbagai faktor di atas membuat peran ayah dalam kehidupan anaknya saat ini menjadi tidak jelas dan lebih berat dibanding dengan masa sebelum ini.

## KEENGGANAN AYAH MENGAMBIL TANGGUNG JAWAB KEAYAHAN

Pengamatan terhadap keluarga-keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas mendidik anak dan perawatan menjadi urusan ibu. Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan pada kaum ibu. Bahkan secara ilmiah akademis pun ayah tidak masuk hitungan dalam pengasuhan anak, terbukti dari sangat sedikitnya kajian ilmiah atau penelitian yang membahas mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak.<sup>5</sup>

Sebagai gambaran mengenai kecilnya perhatian terhadap peran ayah dalam keluarga dapat dikutip di sini hasil dari suatu survei kecil yang cukup menarik yang pernah diadakan oleh Majalah *Ayahbunda*<sup>6</sup> sebagai berikut:

61 % responden menyatakan bahwa ayah sebaiknya menjadi pencari nafkah utama

<sup>4</sup> Patricia K. Kerig, *et al.*, "Marital Quality and Gender Differences in Parent-Child Interaction," *Developmental Psychology* 29/6 (1993) 931-932.

<sup>5</sup> Irwanto, "Peran Ayah dalam Mengembangkan Pribadi Anak," Makalah Seminar Ayahbunda-Mead Johnson (Jakarta, 23 Maret 1996).

<sup>6</sup> *Ayahbunda* (2-15 Desember 1995).

- 62 % responden menyatakan bahwa ayah hanya terlibat dalam urusan rumah tangga kalau terpaksa
- 33 % responden menyatakan bahwa ayah tidak perlu meluangkan waktu tiap hari untuk anak

Perhatian dan waktu yang sangat kurang dari para ayah menunjukkan bahwa betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya secara signifikan dalam mendidik anak.

Pada dasarnya pekerjaan mendidik anak adalah pekerjaan yang kurang memberikan ganjaran positif (*rewarding*) karena hasilnya tidak dapat dinikmati secara langsung. Mendidik anak juga melelahkan, makan waktu dan tidak mendatangkan keuntungan finansial. Selain itu, mendidik anak juga jauh dari publikasi dan kemahsyuran. Tidaklah heran bahwa para ayah umumnya akan menghindari dari pekerjaan ini.

Bila dirunut ke belakang, kebanyakan pria yang saat ini menjadi ayah memiliki konsep mengenai mendidik anak yang tertanam sejak mereka kecil. Konsep ini antara lain diperoleh dari cara anggota keluarga memperlakukan ayah dan bagaimana ayah meminta anggota keluarga memperlakukan dirinya. Ayah umumnya bertanggung jawab di luar rumah untuk mencari nafkah. Sebaliknya, ayah akan diperlakukan istimewa dan dilayani oleh isteri serta anak-anak di rumah. Perkataan dan perintah ayah tidak boleh banyak diganggu-gugat.

Secara gamblang Arief Budiman menyatakan bahwa laki-laki di Indonesia umumnya bekerja di sektor publik dan wanita di sektor domestik<sup>7</sup>. Hal ini berarti bahwa pekerjaan rumah tangga termasuk mendidik anak, bagi sebagian besar keluarga di Indonesia dibebankan pada pundak ibu. Menurut Arief, pembagian kerja semacam ini tidaklah adil karena hanya menguntungkan pria. Wanita terpaksa harus menerima pekerjaan yang tidak mendatangkan keuntungan materi. Kalau pun harus bekerja, wanita harus puas dengan gaji yang lebih kecil dan jabatan yang umumnya lebih rendah dibanding pria. Karena itu, secara konsisten Arief menyarankan agar wanita lebih banyak bekerja di luar rumah untuk mendatangkan upah, sedangkan pria harus lebih banyak membantu pekerjaan di dalam rumah tangga.<sup>8</sup> Saya kurang setuju dengan saran Arief Budiman bahwa wanita harus lebih banyak bekerja di luar rumah untuk mendapat upah. Sekalipun demikian, saya sangat setuju dengan saran agar pria harus lebih banyak membantu pekerjaan di dalam rumah tangga.

Lalu di manakah sesungguhnya peran ayah dalam mendidik anak? Sebelum membahas pertanyaan tersebut, sebaiknya kita simak dahulu

<sup>7</sup> *Pembagian Kerja secara Seksual* (Jakarta: Gramedia, 1985) 53.

<sup>8</sup> *Ibid.* 64-65.

beberapa hasil penelitian mengenai dampak kurangnya peran ayah pada diri anak-anaknya.

## KEKABURAN PERAN AYAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP ANAK

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain adalah sebagai berikut: *Pertama, Dampak terhadap Identitas dan Peran Seksual Anak*. Absennya ayah dalam kehidupan anak akan membawa berbagai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. Pada anak laki-laki, hubungan yang sangat dekat dengan ibu dikombinasikan dengan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender<sup>9</sup>. Bila ditelusuri, kurangnya model kepriaan, sebagaimana yang terjadi bila ayah jarang hadir dalam kehidupan anak, akan membuat identifikasi anak laki-laki lebih kuat kepada figur kewanitaan. Hal ini dinyatakan antara lain oleh Peggy T. Kettenis dkk.<sup>10</sup> Sebagai tambahan, anak yang menderita transeksualisme lebih banyak yang memiliki ayah yang menolak dan kurang peduli secara emosional serta ibu yang sangat memperhatikan, terlalu terlibat dan terlalu melindungi anaknya tersebut.<sup>11</sup> Berbagai penelitian menunjukkan hal yang sama, yakni bahwa anak laki-laki yang mengalami masalah dalam identitas jenis kelaminnya lebih banyak memiliki ayah yang kurang peduli dan tidak ambil bagian dalam mengasuh anak tersebut bila dibandingkan dengan anak laki-laki yang tidak memiliki masalah dalam hal yang sama.<sup>12</sup>

Dalam hal perilaku seksual, absennya ayah akan cenderung membuat anak laki-laki mencari laki-laki lain sebagai pasangan seksualnya. Di lain pihak, anak perempuan tanpa kehadiran ayah mengembangkan kebutuhan yang luar biasa akan penegasan pria akan keberadaan dirinya. Sedemikian besar kebutuhan anak perempuan ini sehingga ia cenderung melemparkan dirinya pada laki-laki. Selain itu anak perempuan mungkin

<sup>9</sup> Seseorang dikatakan menderita gangguan identitas gender bila ia dilahirkan sesuai dengan keadaan biologis yang normal, namun ia sendiri merasa memiliki jiwa yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya saat ini. Akibatnya, sebagian penderita berusaha menghilangkan tanda-tanda kelamin yang asli dan bertindak sebagai lawan jenisnya; sebagian lagi sampai melakukan operasi kelamin.

<sup>10</sup> "Parental Factors and Transsexualism" dalam *Parenting and Psychopathology* (eds. Carlo Perris, Willem A. Arrindell and Martin Eisemann; Chichester: John Wiley & Sons, 1994) 268-269.

<sup>11</sup> Ibid. 271.

<sup>12</sup> Lih. Carlo Perris, "Linking the Experience of Dysfunctional Parental Rearing with Manifest Psychopathology: A Theoretical Framework" dalam *Parenting and Psychopathology* 13.

akan melakukan aktivitas seksual dengan banyak pasangan (promiskuitas).<sup>13</sup>

Absennya ayah atau ketidakpedulian ayah terhadap anak perempuannya dapat membawa akibat buruk yang bahkan lebih serius dibanding perceraian. Sebuah survai menunjukkan bahwa sebagian terbesar dari wanita tuna susila berasal dari keluarga tanpa ayah. Kondisi latar belakang keluarga yang tanpa kehadiran ayah juga terjadi pada sebagian besar pelaku kriminal wanita. Selain itu sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa lesbianisme muncul dari keluarga tanpa kasih seorang ayah.<sup>14</sup>

*Kedua, Dampak Gangguan Psikologis Pada Anak di Masa Dewasa Mereka.* Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah membuat anak menderita banyak kemurungan di kemudian hari.<sup>15</sup> Selain itu anak dari latar belakang yang sama juga acapkali terlibat dalam tujuh masalah utama, yakni (1) identitas yang tidak lengkap, (2) ketakutan yang tidak teratasi, (3) kemarahan yang tidak terkendali, (4) depresi yang tidak terdiagnosa, (5) perjuangan melawan perasaan kesepian, (6) kesalahpahaman seksualitas, dan (7) kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah.<sup>16</sup>

Carl Wilson melukiskan bahaya yang mungkin terjadi akibat kekaburan peran gender pada kemerosotan kebudayaan dengan cara yang menarik. Berikut ini kutipannya:

“Pola yang sama terjadi di Yunani kuno, Republik Romawi dan di Amerika:

1. Pria berhenti memimpin keluarganya untuk berbakti. Perkembangan rohani dan moralitas dinomorduakan. Pandangan mereka akan Tuhan menjadi lebih naturalistik, matematis dan mekanis.
2. Pria secara egois mengabaikan pemeliharaan terhadap isteri dan anak-anak demi memperoleh kesejahteraan materi, kekuasaan politik dan militer dan perkembangan budaya. Nilai-nilai materi mulai mendominasi pemikiran dan ia mulai mengagungkan perannya sebagai individu.
3. Pria yang telah terokupasi dengan urusan perang, mengabaikan isterinya secara seksual atau menjadi terlibat dengan wanita dari kelas yang lebih rendah atau terlibat dengan homoseksualitas dan berkembanglah moralitas yang mempunyai standar ganda.

<sup>13</sup> George Rekers, “Fathers: The Key to a Child’s Sexual Identity” dalam *Parents & Children* (eds. Jay Kesler, Ron Beers & La Vonne Neff; Wheaton: Victor, 1986) 614.

<sup>14</sup> Paul Heidegrecht, “Fathers and Daughters” dalam *Parents & Children* 103.

<sup>15</sup> Rekers, “Fathers” 615.

<sup>16</sup> Gary J. Oliver, “Are You Man Enough?,” *Christian Counseling Today* 3 (Winter 1995) 17-19.

4. Peran wanita di rumah dan dalam hubungannya dengan anak-anak kehilangan nilai dan statusnya. Wanita yang terabaikan dan perannya direndahkan, memberontak untuk memperoleh kesejahteraan material dan juga kebebasan seks di luar pernikahan. Wanita mulai meminimalisasi hubungan seks untuk mengandung dan lebih menekankan seks sebagai kenikmatan. Hukum yang mengatur pernikahan membuat perceraian menjadi mudah.
5. Suami dan isteri bersaing satu dengan yang lain untuk memperoleh uang, kepemimpinan dalam keluarga, dan kasih dari anak-anaknya, yang mengakibatkan permusuhan dan frustrasi dan kemungkinan homoseksualitas pada anak-anaknya. Banyak pernikahan yang berakhir dengan perpisahan dan perceraian. Banyak anak tidak diinginkan, diaborsi, ditolak, dianiaya dan tidak didisiplin. Makin anak tidak disiplin, makin besar pula tekanan sosial untuk tidak memiliki anak. Perpecahan dalam keluarga menghasilkan anarki.
6. Individualisme yang egois berkembang dan dibawa ke dalam masyarakat, memecah masyarakat menjadi loyalitas kelompok yang semakin kecil dan semakin kecil pula. Dengan demikian bangsa diperlemah oleh konflik internal. Penurunan tingkat kelahiran menghasilkan populasi usia tua yang kurang memiliki kemampuan dan kemauan untuk mempertahankan dirinya, membuat bangsa itu rentan terhadap lawan-lawannya.
7. Ketika ketidakpercayaan terhadap Allah semakin lengkap dan otoritas orangtua memudar, prinsip moral dan etika menghilang, semua itu akan berpengaruh pada ekonomi dan pemerintahan. Dengan demikian, kelemahan internal akan melahirkan perpecahan dalam masyarakat. Tidak ada cara lain untuk menyelamatkan mereka kecuali oleh seorang diktator yang muncul dari dalam atau diinvasi dari luar.<sup>17</sup>

Sekalipun pendapat Wilson di atas masih perlu dikaji secara kritis, peringatan-peringatan dan analisisnya perlu disimak dan tetap relevan bagi kita. Dampak sosial dari ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak cukup menggetarkan hati, karena kerusakan yang ditimbulkannya cenderung membesar dan meluas dari generasi ke generasi.

#### BAGAIMANAKAH PERAN AYAH YANG DIHARAPKAN?

Bagaimanakah seharusnya peran ayah dalam mendidik anak? Menurut J. Verkuyl peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam

<sup>17</sup> *Our Dance Has Turned to Death*. (Wheaton: Tyndale, 1979) 84-85, sebagaimana dikutip oleh Tim LaHaye, *Sex Education Is for the Family* (Grand Rapids: Zondervan, 1985) 86-87.

kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Namun setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga.<sup>18</sup>

Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara "dalam" dan "luar." Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat.<sup>19</sup> Tentang nafkah keluarga, Verkuyl berpendapat bahwa ayahlah yang mengumpulkan hasil kerjanya ke dalam keluarga, sedangkan ibu membagi-bagikan hasil itu menurut keperluan masing-masing anggota keluarganya.<sup>20</sup>

Richard C. Halverson berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan (Ul 6) dan mendidik anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Ef 6:4). Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ia menjadi seorang figur otorita.<sup>21</sup>

Bila kita membaca kisah imam Eli (1Sam 2:11-36), tampak jelas bahwa Eli gagal dalam ketiga tanggung jawab utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Halverson. Ia gagal mengajarkan rasa takut akan Tuhan serta tidak mampu menegakkan disiplin dan kepemimpinan dalam keluarga. Ia justru takut kepada anak-anaknya, melebihi rasa takutnya kepada Tuhan. Hal ini membangkitkan murka Allah atas dirinya. Jelaslah bahwa seorang ayah mempunyai tanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya, bahkan juga memimpin dan memberi arah bagi seluruh keluarga. Hal ini berbeda dengan pandangan budaya yang lebih banyak membebaskan tugas mendidik anak pada ibu. Masalah moralitas dan perilaku anak seharusnya menjadi tanggung jawab ayah.

Berbagai masalah dan hambatan siap menghadang tugas ayah dalam mendidik anaknya. Di antaranya adalah kurangnya kesempatan bagi ayah untuk hadir dalam kehidupan pribadi anaknya. Tiada lain seorang ayah yang hidup dalam zaman ini memerlukan komitmen ekstra kuat untuk menyediakan waktu bagi anak-anaknya. Tugas mendidik adalah tugas yang menuntut pengabdian waktu, tenaga dan pikiran. Karena itu, ayah perlu sekali memasukkan tugas mendidik anak dalam jadwal kerja utama setiap hari. Ayah perlu mengenal dengan baik setiap anaknya dan menggunakan waktu lebih banyak untuk belajar mendidik anak. Jangan pula dilupakan bahwa mendidik anak merupakan salah satu bentuk pengabdian dan ketaatan pada perintah Tuhan.

<sup>18</sup> *Etika Kristen: Seksuil*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982) 171-172.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> "What God Expects from Fathers" dalam *Parents & Children* 102-104.

Seorang suami dalam melaksanakan tugas dan fungsi keayahan sangatlah memerlukan dukungan dari pihak isteri. Kerelaan isteri untuk menundukkan diri pada pimpinan suami membantu anak menaati dan menghormati ayahnya. Rasa hormat seorang isteri memudahkan suami menegakkan disiplin dan menjadi figur otorita bagi anak-anaknya.

Akhirnya, seorang ayah dalam melakukan tugasnya perlu selalu menyadari bahwa tujuan utama mendidik anak bukanlah demi kepentingan pribadi sang ayah. Tujuan akhir pendidikan anak adalah menghadirkan Allah dan perintah-Nya dalam kehidupan pribadi sang anak.